

Strategi Pembelajaran PAI untuk Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Remaja Era Digital

Nurul Hafidzah ^{1*}, Hayati Arifah Al-Bahri ², Gusmaneli ³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bojol Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurulhafidzah2906@gmail.com ¹

Abstract. *The moral crisis affecting adolescents in the modern era poses a serious challenge to the world of education, particularly Islamic Religious Education (PAI). Phenomena such as declining morals, deviant behavior, and low moral awareness demonstrate the need for strategic efforts in developing adolescent character. This article aims to examine various PAI strategies in addressing the adolescent moral crisis, including strengthening religious values, implementing interactive and participatory learning methods, teacher role models (uswah hasanah), utilizing social media as a means of moral education, collaboration between schools and parents, and developing religious-based extracurricular activities. Through the implementation of these strategies, it is hoped that PAI learning can be more effective in instilling moral and spiritual values in adolescents, thereby forming a generation with Islamic character, noble morals, and capable of facing the moral challenges of the digital era.*

Keywords: *Adolescents; Character; Islamic Religious Education; Learning Strategies; Moral Crisis.*

Abstrak. Krisis moral yang melanda remaja di era modern menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Fenomena seperti menurunnya akhlak, perilaku menyimpang, dan rendahnya kesadaran moral menunjukkan perlunya upaya strategis dalam pembinaan karakter remaja. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi PAI dalam menghadapi krisis moral remaja, antara lain melalui penguatan nilai-nilai keagamaan, penerapan metode pembelajaran interaktif dan partisipatif, keteladanan guru (uswah hasanah), pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan moral, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, diharapkan pembelajaran PAI dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual pada remaja, sehingga terbentuk generasi yang berkarakter islami, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan moral di era digital.

Kata kunci: Karakter; Krisis Moral; Pendidikan Agama Islam; Remaja; Strategi Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase penting dalam perjalanan hidup seseorang yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri dan mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Namun, fase transisi ini juga menghadirkan tantangan besar, khususnya terkait pembentukan moral dan karakter. Di tengah perkembangan zaman yang pesat, khususnya era digital, remaja seringkali mengalami krisis moral yang ditandai dengan menurunnya nilai-nilai etika dan perilaku yang bertanggung jawab.

Fenomena penurunan moral pada remaja saat ini cukup mengkhawatirkan, di mana banyak dari mereka lebih memilih gaya hidup hedonis dan mengabaikan tanggung jawab sosial maupun akademik. Hal ini diperparah dengan dampak negatif kemajuan teknologi digital yang membuka akses luas terhadap informasi tidak sehat, seperti konten pornografi, kekerasan, dan berita palsu. Akibatnya, remaja menjadi rentan terhadap pengaruh budaya populer yang sering

kali bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan etika, sehingga diperlukan upaya yang terarah untuk membentengi moral mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral remaja. Melalui bimbingan dan penyuluhan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, diharapkan remaja dapat menginternalisasi prinsip moral yang kokoh dan mampu mengarahkan hidupnya sesuai dengan ajaran agama. Pendekatan pendidikan yang holistik, interaktif, serta pemanfaatan teknologi digital yang relevan menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi krisis moral yang melanda generasi muda di era modern.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan sangat penting untuk memperkuat pembinaan moral remaja secara berkelanjutan. Peran guru sebagai teladan moral, dukungan orang tua, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, pembentukan moral remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga komunitas yang saling bersinergi untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter dan siap menghadapi dinamika zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan adalah library research dimana sumber data diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan bacaan lainnya. Dengan penelitian ini dapat menghasilkan pengetahuan mengenai Strategi Pembelajaran PAI Untuk Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Remaja Era Digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, remaja menghadapi berbagai tantangan khas, di mana mereka dianggap lebih dewasa dibandingkan anak-anak, namun belum sepenuhnya mampu memikul tanggung jawab sepenuhnya. Fase ini sering disebut sebagai masa pencarian jati diri (Nur & Daulay, 2020)

Pada periode ini, remaja cenderung memiliki karakteristik yang khas, seperti kecenderungan untuk meniru hal-hal yang mereka lihat, baik dari situasi maupun lingkungan sekitar mereka.

Remaja termasuk bagian dari generasi muda yang memiliki peran krusial dalam menentukan arah masa depan bangsa. Fase remaja merupakan masa peralihan menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan pesat dalam aspek fisik, kognitif, perilaku psikososial, serta hormon. Pada tahap ini, sering kali muncul berbagai krisis, khususnya yang berkaitan dengan etika dan moral (Hudi, et al., 2024).

Saat ini, banyak remaja mengalami penurunan dalam hal moral. Mereka cenderung lebih mengejar kesenangan pribadi dan mengabaikan tanggung jawab yang seharusnya dijalankan sejak usia muda. Dalam aspek moral, sosial, maupun akademik, remaja tidak lagi menjadi panutan yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Meskipun ada generasi muda yang mendapatkan pendidikan, sebagian besar lebih fokus pada gaya hidup hedonis atau kesenangan semata, sehingga hanya sedikit yang benar-benar peduli terhadap kondisi sosial yang sedang terjadi. Fenomena kemerosotan moral ini tampak nyata, terutama pada remaja yang tinggal di wilayah perkotaan di Indonesia.

Kata "moral" berasal dari bahasa Latin *moralitas*, yang merujuk pada perilaku manusia yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan atau sikap positif terhadap sesama. Seseorang yang tidak memiliki moral disebut *amoral*, yaitu individu yang tidak menunjukkan perilaku bermoral dan dianggap tidak memiliki nilai baik di mata orang lain. Oleh sebab itu, moral menjadi unsur penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. (Wibowo, Wigena, Sulistyosari, & Sultan, 2024).

Secara umum, moral dapat dimaknai sebagai pedoman dalam berpikir, merasakan, berbicara, dan bertindak yang berkaitan dengan nilai-nilai tentang kebaikan dan keburukan, serta benar dan salah. Moral merupakan sistem nilai yang membimbing individu untuk bertindak secara positif dan tidak merugikan orang lain. Seseorang dianggap bermoral apabila prinsip, ucapan, dan perilakunya sesuai dengan norma-norma yang diakui dalam masyarakat. Secara eksplisit, moral berkaitan erat dengan proses sosialisasi individu, karena tanpa moral, seseorang akan kesulitan untuk bersosialisasi. Selain itu, moral juga mencakup sikap, perilaku, serta tindakan seseorang yang mencerminkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. (Kurniawan, Daeli, Asbari, & Santoso, 2023).

Moralitas merupakan prinsip yang berkaitan dengan penilaian tentang benar dan salah yang bersifat pribadi. Secara bersamaan, moralitas juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam menilai suatu tindakan sebagai baik atau buruk. Seseorang yang memiliki moralitas ditandai dengan ketaatannya terhadap nilai-nilai dan aturan moral yang berlaku. Oleh karena

itu, moralitas dapat diartikan sebagai perilaku individu dalam bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. (Pulungan, 2011).

Kemajuan era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola hidup manusia, termasuk dalam hal moralitas. Walaupun teknologi informasi memberikan berbagai keuntungan, namun di sisi lain, juga muncul dampak negatif seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), konten pornografi, kekerasan digital, serta kemunduran etika dalam berkomunikasi. Dalam kondisi ini, krisis moral yang terjadi di kalangan generasi muda menjadi isu yang serius dan memerlukan penanganan secara menyeluruh.

Bimbingan dan penyuluhan Islam hadir sebagai salah satu solusi utama yang fokus pada pengembangan akhlak dan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak merupakan inti dari ajaran kenabian, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Tujuan dari bimbingan dan penyuluhan Islam adalah membentuk individu yang mampu menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, menjaga hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam konteks dunia digital saat ini, pendekatan bimbingan ini perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan metode yang relevan bagi generasi digital—yakni generasi yang tumbuh dan terbiasa dengan internet, media sosial, serta teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. (Romadan, 2023).

Pendidikan agama Islam yang disampaikan secara terpadu dengan pendekatan berbasis karakter memiliki potensi besar dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Menurut penelitian, model pembelajaran pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai karakter terbukti mampu mengurangi perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Individu yang memahami serta menghayati ajaran Islam cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital dan memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih kuat terhadap konten yang bersifat negatif.

Meski demikian, tantangan dalam menyampaikan bimbingan keagamaan di era digital cukup kompleks. Generasi muda saat ini lebih rentan terhadap pengaruh budaya populer yang sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam. Metode dakwah konvensional, seperti ceramah langsung, menjadi kurang efektif jika tidak dipadukan dengan pemanfaatan media digital. Oleh karena itu, para pendakwah dan penyuluh agama perlu menguasai teknologi digital untuk menyampaikan pesan keagamaan dan pembinaan moral secara lebih optimal.

juga menyatakan bahwa integrasi teknologi melalui aplikasi dengan nuansa Islami—seperti jadwal salat, Al-Qur'an digital, dan layanan konsultasi daring—dapat meningkatkan kesadaran spiritual penggunanya, asalkan dirancang dan dikembangkan secara tepat sesuai kebutuhan generasi digital.

Krisis identitas merupakan salah satu dampak dari digitalisasi, khususnya pada Generasi Alpha dan Z yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. (Mubasiroh & Ma'arif, 2024) menyoroti pentingnya peran penyuluhan Islam dalam membantu generasi muda memahami nilai diri dan arah hidup yang berlandaskan pada prinsip tauhid. Dengan bekal spiritual yang kuat, remaja akan lebih mampu menyaring informasi dan menentukan posisi mereka di tengah arus globalisasi nilai yang begitu deras.

Selain itu, diperlukan kerja sama yang solid antara penyuluh agama, institusi pendidikan, dan keluarga dalam memperkuat bimbingan moral bagi generasi muda. (Maisura, et al., 2023) menyatakan bahwa pendekatan manajemen pendidikan Islam yang mengedepankan kolaborasi antar lembaga dapat meningkatkan efektivitas pembentukan karakter islami. Bentuk kolaborasi ini bisa berupa pelatihan bagi pendidik, pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis nilai-nilai akhlak, serta penyediaan platform diskusi digital yang aman bagi siswa untuk bertanya dan belajar seputar agama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter dan akhlak remaja, terutama di tengah meningkatnya krisis moral di era modern. Krisis ini terlihat dari munculnya berbagai perilaku negatif seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta menurunnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan otoritas. Situasi tersebut menunjukkan tantangan besar bagi dunia pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ispandiyah & Khotimah, 2024).

Oleh karena itu, penerapan strategi dalam Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pembentukan remaja yang berakhlak terpuji dan memiliki landasan moral yang kokoh. Beberapa pendekatan strategis dalam pembelajaran PAI dapat digunakan sebagai langkah efektif untuk menghadapi dan mengatasi krisis moral yang terjadi di kalangan remaja antara lain:

Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan melalui Pendekatan Holistik

Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata berfokus pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga menitikberatkan pada penanaman nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI sebaiknya dilaksanakan secara menyeluruh dengan melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Remaja perlu

dibimbing agar tidak hanya memahami ajaran agama secara rasional, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam perilaku nyata.

Penguatan nilai keagamaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian prinsip-prinsip Islam ke dalam seluruh mata pelajaran, sehingga pembinaan moral tidak terbatas pada pelajaran agama saja. Selain itu, pembelajaran PAI hendaknya dikaitkan dengan situasi dan tantangan yang dihadapi remaja masa kini, agar mereka dapat menyadari relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern. Contohnya, guru dapat mengaitkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hormat dalam berbagai konteks interaksi di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial.

Penerapan Metode Pendidikan yang Interaktif dan Partisipatif

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan yang masih cenderung teoritis dan kurang bervariasi, sehingga membuat peserta didik, khususnya remaja, merasa kurang tertarik. Untuk mengatasinya, proses pembelajaran PAI perlu dirancang lebih interaktif dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Penggunaan berbagai metode seperti diskusi, studi kasus, simulasi, maupun proyek kolaboratif dapat mendorong siswa memahami serta menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang interaktif juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap persoalan moral yang mereka temui. Misalnya, melalui diskusi mengenai topik-topik seperti perundungan, penyalahgunaan media sosial, dan pergaulan bebas, guru dapat menciptakan ruang dialog yang positif agar siswa mampu mengambil keputusan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Peran Guru sebagai Teladan Moral (Uswah Hasanah)

Dalam proses pendidikan moral, keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi figur yang mencontohkan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan akhlak terpuji akan menjadi acuan bagi peserta didik dalam menumbuhkan karakter positif. Oleh karena itu, guru PAI sebaiknya menampilkan sifat-sifat seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, serta kasih sayang dalam setiap interaksi dengan siswanya.

Ketika peserta didik menyaksikan secara langsung bagaimana guru mengamalkan ajaran Islam dalam tindakan nyata, mereka akan lebih mudah memahami dan meneladani perilaku tersebut. Teladan moral dari guru juga berperan dalam membangun kedekatan emosional

dengan siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai keislaman dengan lebih mendalam.

Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Moral

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Mereka banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi, mencari informasi, serta mengekspresikan diri melalui berbagai platform digital. Meskipun demikian, media sosial juga sering menjadi pemicu terjadinya krisis moral akibat maraknya konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan etika. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mengoptimalkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan moral dan keagamaan yang positif.

Guru, sekolah, maupun lembaga keagamaan dapat berinovasi dengan menciptakan konten dakwah yang menarik dan sesuai dengan karakter remaja, seperti video pendek, infografis, atau tulisan inspiratif yang membahas persoalan moral dari sudut pandang Islam. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai agama lebih mudah diterima dan dihayati oleh generasi muda melalui media yang dekat dengan keseharian mereka. Selain itu, literasi digital juga perlu menjadi bagian dari pembelajaran PAI agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab, serta dapat membedakan antara informasi yang positif dan yang merugikan. Dengan cara ini, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan moral yang efektif, bukan sekadar tempat hiburan.

Kolaborasi dengan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Remaja

Tanggung jawab dalam pendidikan moral tidak hanya berada di tangan sekolah, tetapi juga menjadi peran utama keluarga. Orang tua memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moral sejak anak berada pada usia dini. Karena itu, strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi krisis moral remaja perlu melibatkan kerja sama yang solid antara sekolah dan keluarga. Sekolah dapat menyelenggarakan program parenting yang bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pembentukan moral anak di lingkungan rumah.

Program tersebut bisa mencakup pelatihan maupun forum diskusi mengenai cara mendidik anak berdasarkan prinsip-prinsip Islam, serta strategi menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul di era modern, seperti pengaruh media sosial, tekanan dari teman sebaya, dan arus budaya global. Selain itu, kolaborasi ini dapat diperkuat melalui komunikasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua mengenai perkembangan moral maupun akademik peserta didik. Sinergi antara sekolah dan keluarga penting agar nilai-nilai yang diajarkan di

sekolah sejalan dengan yang diterapkan di rumah, sehingga remaja memperoleh bimbingan moral yang konsisten dan kokoh dari kedua lingkungan tersebut.

Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Keagamaan

Selain proses pembelajaran formal di kelas, kegiatan ekstrakurikuler yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter serta moral remaja. Aktivitas seperti kajian Islam, kegiatan sosial bernuansa religius, maupun program mentoring keagamaan dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam melalui suasana yang santai dan partisipatif. Kegiatan semacam ini dapat dirancang dengan cara yang menarik agar mampu memikat minat remaja sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara positif.

Contohnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menonjolkan nilai-nilai Islam seperti kepedulian sosial, keadilan, dan semangat tolong-menolong dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moral dalam bentuk tindakan nyata. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari remaja (Muryati, Agustina, Nadia, & Lestari, 2025).

Menurut (Lickona, 2019) terdapat tiga komponen utama dalam moral yang sering menghadapi tantangan di era digital, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Moral yang baik tercermin ketika pikiran dan tindakan seseorang didasarkan pada hal-hal positif, dengan harapan bahwa apa yang dilakukan dapat membawa manfaat. Ketiga aspek ini sangat penting dalam membentuk kedewasaan moral peserta didik di zaman digital saat ini. Pengetahuan moral akan meningkatkan kepekaan perasaan terhadap nilai-nilai kebaikan, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketiga elemen moral tersebut juga dapat diperkuat melalui media digital, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat sehari-hari.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa perubahan signifikan pada sikap dan perilaku masyarakat, termasuk dalam hal moralitas. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait berbagai masalah moral di era digital, seperti penyalahgunaan media digital yang memicu berbagai persoalan. Contohnya, dalam ranah digital muncul isu seperti perundungan siber (cyberbullying) dan pelanggaran hak cipta, sedangkan di dunia nyata timbul masalah kekerasan serta penurunan nilai moral sebagai dampak dari keberadaan teknologi tersebut. Tidak terkecuali, para peserta didik di dunia pendidikan juga menghadapi tantangan moral yang serupa.

Padahal, moral seharusnya menjadi pondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat karena berperan dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial, serta menjamin penghormatan dan martabat individu agar terjalin rasa saling menghargai antar sesama. Moral merupakan konsep penting yang telah lama dikenal dengan makna khusus. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki moral baik akan menunjukkan kualitas positif seperti kepercayaan, sikap yang baik, semangat dalam melakukan kebaikan, dan dapat dipercaya (Pike, 2010).

Saat ini, banyak generasi milenial, khususnya para pelajar, menghadapi berbagai masalah moral seperti kurangnya sopan santun, tata cara berbicara dan berpakaian yang kurang sesuai, perilaku kenakalan, penyalahgunaan narkoba, serta menjauh dari nilai-nilai keagamaan (Jazuli, 2020). Di era digital, dengan meluasnya penggunaan perangkat digital yang dimiliki hampir semua orang, terbentuklah masyarakat digital yang sangat bergantung pada internet dalam aktivitas sehari-hari. Internet telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap hari.

Masyarakat yang memiliki moral baik tercermin dari perilaku yang terpuji dan bijaksana, baik saat berinteraksi dalam komunitas daring (online) maupun dalam pergaulan langsung. Moral yang kuat dan kecerdasan dalam berperilaku menjadi faktor utama agar masyarakat dapat menggunakan media digital secara positif. Dengan demikian, mereka mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan digital, termasuk dalam dunia pendidikan di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial.

Para ahli psikologi sepakat bahwa penggunaan teknologi digital dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan individu. Selain itu, teknologi digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran orang tua dan guru. Penggunaan media digital menciptakan ruang tersendiri yang berpotensi menimbulkan jarak dalam hubungan antarmanusia, karena individu cenderung hidup dalam dunia mereka sendiri di ranah digital atau media sosial. Dampak yang lebih serius adalah hilangnya rasa tanggung jawab sosial, menurunnya kualitas moral, serta berkurangnya kepekaan terhadap sesama (Siswantara, 2022). Oleh karena itu, penerapan moral digital menjadi sangat penting bagi masyarakat saat ini.

Perkembangan zaman yang sangat pesat terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi digital telah menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk saling bertukar informasi. Pertukaran ini bisa terjadi dengan orang terdekat, orang yang jauh, bahkan dengan individu dari negara berbeda tanpa batasan ruang dan waktu. Interaksi dan komunikasi antara individu maupun kelompok dalam dunia digital kemudian membentuk norma-norma yang mengatur moral digital saat beraktivitas. Norma-norma ini juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial dalam masyarakat. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk memahami dan menguasai moral digital di era sekarang. Selain berfungsi sebagai penyeimbang arus informasi

yang cepat, moral digital juga memberikan pemahaman mengenai batasan dalam menggunakan media digital sebagai bagian dari kemajuan zaman (Sapriya, 2011).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial, serta pencarian jati diri. Namun, saat ini banyak remaja mengalami penurunan moral yang tercermin dari perilaku kurang sopan, kenakalan, penyalahgunaan narkoba, dan menjauh dari nilai agama. Krisis moral ini diperparah oleh perkembangan teknologi digital yang membawa dampak negatif seperti perundungan siber dan penyebaran konten tidak bermoral, sehingga moral digital menjadi kebutuhan mendesak untuk membimbing generasi muda agar mampu menggunakan media digital secara positif dan bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral remaja, terutama melalui pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penguatan nilai keagamaan, metode pembelajaran interaktif, keteladanan guru, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi strategi efektif untuk menghadapi krisis moral di era digital. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan juga penting untuk menanamkan nilai moral dalam bentuk nyata, memperkuat internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Seiring pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, interaksi digital telah membentuk norma moral baru yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Namun, digitalisasi juga menimbulkan tantangan seperti hilangnya tanggung jawab sosial dan menurunnya kualitas moral. Oleh karena itu, pemahaman dan penguasaan moral digital sangat diperlukan agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat menavigasi perkembangan zaman dengan bijak, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta memanfaatkan teknologi untuk kebaikan dan kemajuan bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A., & Rahmawati, A. (2024). Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2).
- Ispandiyah, W., & Khotimah, A. (2024). Edukasi pencegahan kenakalan remaja. *Jurnal of Community Empowerment*, 6(3). <https://doi.org/10.22437/bangdimas.v3i1.38603>
- Jazuli, A. (2020). Menangkal degradasi di era digital bagi kalangan milenial. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan untuk Negeri*, 3(1). <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v3i1.6304>

- Kabir, M., Kabir, M., & Islam, R. (2024). Islamic lifestyle applications: Meeting the spiritual needs of modern Muslims. *arXiv preprint*. arXiv:2402.02061
- Kurniawan, A., Daeli, S., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis moral remaja di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.9>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Maisura, M., Ulandari, Y., Murnaka, N., Azhari, D., Erliana, L., & Ahyani, E. (2023). Strategi manajemen pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.593>
- Mubasiroh, S., & Ma'arif, N. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam menangani krisis identitas generasi Alpha di era digital. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4). <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.2359>
- Muryati, A., Agustina, A., Nadia, E., & Lestari, E. (2025). Strategi pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja. *Islamic Education Journal*, 6(2).
- Nur, H., & Daulay, N. (2020). *Dinamika perkembangan remaja*. Jakarta: KENCANA.
- Pike, M. (2010). Christianity and character education: Faith in core value. *Journal of Beliefs & Values*, 31(3). <https://doi.org/10.1080/13617672.2010.521008>
- Pulungan, S. (2011). Membangun moralitas melalui pendidikan agama. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1).
- Romadan, A. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai solusi atas krisis moral dalam masyarakat modern. *Adz-Zikr Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
- Sapriya, A. (2011). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Siswantara, Y. (2022). Kesadaran digital sebagai pengembangan karakter kebangsaan di abad 21. *LSJE: Linggau Jurnal Science Education*, 1(1). <https://doi.org/10.55526/ljse.v1i1.41>
- Wibowo, A., Wigena, I., Sulistyosari, Y., & Sultan, H. (2024). *Buku ajar dasar dan konsep pendidikan moral*. Tahta Media Grup.